

**BIMBINGAN BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DALAM
MENUMBUHKAN SELF-DETERMINATION DI PANTI SOSIAL BINA
KARYA (PSBK) YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam Strata I

Disusun Oleh:

Fauzi Zeen Alkaf
NIM. 11220001

Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si
NIP : 19750427 200801 1 008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9//07 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**BIMBINGAN BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS DALAM MENUMBUHKAN
SELF-DETERMINATION DI PANTI SOSIAL BINA KARYA (PSBK) YOGYAKARTA**

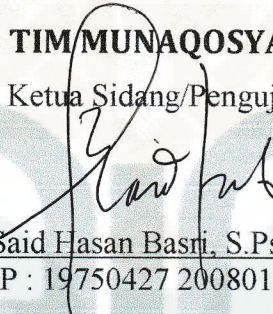
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fauzi Zeen Alkaf
Nomor Induk Mahasiswa : 11220001
Telah dimunaqasyahkan pada : 3 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM/MUNAQOSYAH

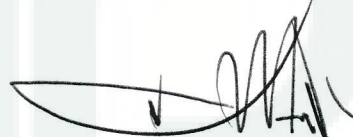
Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP : 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Dr. Casmini, S.Ag, M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji III,


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Dekan,




Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fauzi Zeen Alkaf
NIM : 11220001
Judul Skripsi : Program Ketrampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Untuk Menumbuhkan *Self-Determination* Di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Mengetahui:
a.n. Dekan,
Ketua Jurusan Bimbingan
dan Konseling Islam

Pembimbing,

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si
NIP. 19750427200801 1 008



Muhsin, S.Ag., M.Si
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fauzi Zeen Alkaf
NIM : 11220001
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Progam Ketrampilan Bagi Gelandangan dan Pengemis Untuk Menumbuhkan Self-Determination di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Yang Menyatakan,



Fauzi Zeen Alkaf

NIM. 11220001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk bapak saya tercinta, Bapak Ibrahim dan ibunda tercinta Ibu Ngatinem Rahayu atas semua doa dan dukungan yang tak henti-hentinya mengalir kepada saya.



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

(QS. An Nahl : 125)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Hasta 1998), hlm.281

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena telah memberikan banyak kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang bekerjasama membantu baik dalam bentuk informasi, saran, kritik, dan dukungan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun belum sempurna. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, M.A., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi. Msi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan dorongan dalam penelitian skripsi ini.
5. Bapak Moch. Nur Ichwan, S.Ag. MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi yang positif selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
6. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membagikan ilmu, motivasi dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu di jurusan.
7. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
8. Pimpinan dan staff UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas perhatian dan pelayanan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabatku tersayang Siti Yulaikha dan Abdullah Salam, terima kasih atas dukungan kalian yang selama ini suka, duka, berjuang bersama dan tetap akan bersama.
10. Saudara-saudaraku angkatan BKI 2011, terima kasih atas dukungan dan semangat kalian untukku, semoga kita menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat.

Atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penyusun semoga menjadi amal baik dan ilmu dalam skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat

bagi semuanya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga Rahmat dan Hidayah-Nya terus mengalir kepada setiap hamba-hamba-Nya. Amin Ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, 15 juni 2015

Penulis,

Fauzi Zeen Alkaf
NIM: 11220001

ABSTRAK

FAUZI ZEEN ALKAF, 11220001, PROGRAM KETERAMPILAN BAGI GELANDANGAN DAN PENGEMIS UNTUK MENUMBUHKAN *SELF-DETERMINATION* DI PANTI SOSIAL BINA KARYA (PSBK) YOGYAKARTA.

Penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa semakin maraknya Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kondisi ini menyebabkan kerusakan tatanan keindahan kota akibat banyaknya orang yang menggelandang. Untuk itu, pemerintah melalui Dinas Sosial UPTD Panti Sosial Bina Karya melakukan penjarangan yang kemudian mereka dibina dengan berbagai program bimbingan dan keterampilan. Atas dasar asumsi tersebut maka perlu kiranya mengkaji kembali tentang dampak program terhadap *self-determination* bagi Gepeng.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini menjawab 3 rumusan, yaitu (i) apa saja bentuk-bentuk bimbingan dalam menumbuhkan *self-determination* bagi Gepeng di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta? (ii) bagaimana tahapan bantuan bagi gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di PSBK Yogyakarta? (iii) bagaimana implementasi bantuan terhadap Gepeng untuk menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta? Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun narasumber penelitian ini terdiri dari enam orang, yaitu 2 Pekerja Sosial, 2 Guru Program Keterampilan, dan 2 Gepeng.

Hasil dari penelitian ini, bentuk-bentuk bimbingan bagi gepeng untuk menumbuhkan *self-determination* di PSBK Yogyakarta terdiri dari keterampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahan pangan, dan keterampilan kerajinan tangan. Kemudian, pada tahap pelaksanaan bimbingan tersebut terdiri dari rekrutmen, bimbingan individu, dan transmigrasi. Sedangkan, untuk yang ketiga adalah implementasi bimbingan keterampilan sedikitnya ada dua, yaitu lahirnya motivasi diri untuk hidup mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri. Selanjutnya, bimbingan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sedikitnya dapat memotivasi para Gepeng sehingga mereka dapat tumbuh menata kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam konteks ini *self-determination* bagi Gepeng sedikitnya memiliki dampak pribadi dengan baik.

Kata Kunci: Program Keterampilan dan *Self-Determination*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	47
BAB II GAMBARAN UMUM PSBK YOGYAKARTA	
A. Sekilas Tentang Panti Sosial Bina Karya.....	55
B. Visi Misi Lembaga.....	58
C. Sumber daya manusia dan sarana lembaga	59
D. Data Demografis Warga Binaan	62
E. Metode Penanganan Gelandangan, Pengemis dan Eks Psikotik	63
BAB III BENTUK-BENTUK BANTUAN, TAHAPAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP GEPENG DALAM MENUMBUHKA SELF-DETERMINATION DI PSBK YOGYAKARTA	
A. Bentuk-bentuk program keterampilan	79
B. Tahapan bimbingan keterampilan bagi gepeng	86
C. Implementasi bimbingan keterampilan	90
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	97

B. Saran-Saran	98
C. Kata Penutup.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar penelitian ini terstruktur dan sistematis serta tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ‘Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Untuk Menumbuhkan *Self-Determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta’, maka peneliti perlu menjelaskan makna tersebut ke dalam penegasan judul sebagaimana yang dapat dijelaskan berikut:

1. Bimbingan

Secara etimologis, kata bimbingan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang artinya menunjukan, membimbing, menuntun, dan membantu.¹ Menurut Arifin, bimbingan adalah menunjukan, memberikan jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang.² Sedangkan menurut Samsul, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang secara sistematis untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai persoalan sehingga

¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1967), hlm. 36.

² Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayn Press, 1998), hlm. 1.

ia dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab.³

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka bimbingan yang dimaksud dalam kajian ini adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang tentang program keterampilan bagi gelandangan, pengemis, dan pemulung, yang kemudian diarahkan serta diberikan solusi bagi mereka secara lebih komprehensif mengenai keterampilan yang dimilikinya.

2. Gelandangan dan Pengemis

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia tahun 2012, gelandangan didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum. Seseorang disebut gelandangan apabila mereka tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), tanpa tempat tinggal yang pasti/tetap, tanpa penghasilan yang tetap, tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.⁴

Sedangkan, pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam: Pengertian Bimbingan*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 7.

⁴Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial.

cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Pengemis memiliki kriteria; mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain, berpakaian kumuh dan compang camping, berada ditempat-tempat ramai/strategis dan memperlakus sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.⁵

Jadi, yang dimaksud dengan Gelandangan dan Pengemis (selanjutnya disingkat Gepeng) dalam penelitian ini adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang langka dalam masyarakat, yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta, dan atau tidak memiliki mata pencaharian tetap, tempat tinggal yang layak, dan umumnya menggelandang di tengah pelataran kota.

3. Menumbuhkan *Self-Determination*

Menumbuhkan berasal dari kata kerja dasar ‘tumbuh’ , yang memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna.⁶ *Self-determination*, berasal dua kata yang berbeda, *self* artinya sendiri; diri⁷, dan *determination* adalah faktor yang menentukan atau memutuskan.⁸ Maka *self-determination* menurut Tageson ialah rasa

⁵*Ibid.*, hal 69.

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer UI, 2008), dalam, www.bahasa.cs.ui-ac.id, akses tanggal 15 Maret 2015, Pukul 12.00 WIB.

⁷S. Wojowasito dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris dengan EYD yang disempurnakan*, (Bandung: Hasta, 1987), hlm. 191.

⁸*Ibid.*, hlm. 42.

percaya bahwa individu itu bisa atau dapat mengendalikan nasibnya sendiri. Penentuan nasib sendiri merupakan kombinasi dari sikap dan kemampuan yang memimpin orang-orang untuk menetapkan tujuan untuk diri mereka sendiri, dan untuk mengambil inisiatif untuk mencapai tujuan tersebut.⁹

Jadi yang dimaksud dengan *self-determination* adalah proses pelatihan yang diberikan melalui program keterampilan dengan membuat pilihan untuk diri sendiri bagi Gepeng. Kemudian belajar untuk secara efektif memecahkan masalah, dan mengambil kendali dan tanggung jawab untuk kehidupan seseorang (diri sendiri).

4. Panti Sosial Bina Karya (PSBK)

Menurut Departemen Sosial yang dimaksud dengan panti sosial adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).¹⁰ Sedangkan, Panti Sosial Bina Karya itu sendiri merupakan lembaga teknis (UPT) dari Dinas Sosial D.I. Yogyakarta yang memiliki fungsi kerja sebagai

⁹Tageson, *Humanistic Psychology: A Synthesis*, (Homewood: The Dorsey Press, 1982), hlm. 71.

¹⁰Departemen Sosial RI, 'Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis', (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2005), hlm. 4.

lembaga yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi Gelandangan dan Pengemis selanjutnya di sebut Gepeng.¹¹

Untuk itu, yang dimaksud dengan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) adalah lembaga kesejahteraan sosial milik pemerintah yang memiliki fungsi sebagai lembaga penyelenggaraan layanan sosial masalah Gepeng yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam konteks ini, status dari PSBK itu sendiri sebagai lembaga milik pemerintah yang bertanggungjawab penuh menangani persoalan Gepeng dari setiap kluster yang ada.

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah judul tersebut, maka yang dimaksud dengan Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan *Self-Determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta', adalah pelaksanaan bantuan yang di berikan kepada orang-orang yang hidup di jalanan, tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki penghasilan yang tetap dan umumnya mengelandang di kota dalam menumbuhkan motivasi diri untuk bekerja seperti layaknya manusia normal yang di lakukan di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta.

¹¹Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, (Yogyakarta: Dinas Sosial UPT Panti Sosial Bina Karya, 2006), hlm. 25.

B. Latar Belakang

Sejauh ini, Indonesia masih tergolong pada negara yang belum maju karena belum mampu menyelesaikan masalah ekonomi, sosial, maupun budaya. Kemiskinan sebagai salah satu masalah serius bangsa ini membawa dampak semakin maraknya Gelandangan dan Pengemis, (selanjutnya disebut Gepeng), di tengah masyarakat urban. Untuk itu, Gepeng masih menjadi persoalan klasik yang perlu diperhatikan lebih oleh pemerintah. Karena masalah ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kota-kota besar, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Keberadaan Gepeng di Yogyakarta saat ini semakin banyak dan sulit di atur, mereka dapat ditemui di berbagai pertigaan, perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan pemukiman, sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Hal ini tentu sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat. Berdasarkan data statistik pemerintahan Propinsi DIY menunjukkan bahwa sekitar lebih dari 13,5% KK penduduk Yogyakarta, hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), berdasarkan rekapitulasi Dinas Sosial Propinsi terlihat bahwa jumlah populasi gelandangan pada tahun 2014 adalah 161 orang, sementara total jumlah pengemis adalah 199 orang.¹²

Tingginya jumlah Gepeng tersebut, diakibatkan oleh jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan

¹²Data di ambil dari Buku Tahunan, Dinas Sosial DIY, 2014.

yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu sama. Di samping itu menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk merubah nasib, tapi sayangnya, mereka tidak membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang termasuk meminta-minta (mengemis). Demi untuk menekan biaya pengeluaran, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh dan lain sebagainya untuk beristirahat atau biasa disebut sebagai hidup menggelandang.

Gepeng merupakan bagian dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yang khususnya berada di wilayah perkotaan maupun sub urban. Muncul dan berkembangnya masalah sosial tersebut sangat terkait dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat serta sebagai akibat dari pembangunan. Tekanan kehidupan di wilayah pedesaan, menyempitnya lahan pertanian, sulitnya mendapat pekerjaan non pertanian membawa gelombang arus migrasi yang sangat pesat, baik dalam bentuk urbanisasi ke kota-kota maupun migrasi ke negara lain dengan menjadi TKI/TKW.¹³

Hidup bergelandangan tidak memungkinkan orang hidup berkeluarga, tidak memiliki kebebasan pribadi, tidak memberi

¹³Tim Dinas Sosial DIY, 'Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan dan Pengemis', (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014), hlm. 2.

perlindungan terhadap hawa panas ataupun hujan dan hawa dingin, hidup bergelandangan akan dianggap hidup yang paling hina di perkotaan.¹⁴ Keberadaan Gepeng di perkotaan sangat meresahkan masyarakat, selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain. Karena mereka cenderung tidak mengindahkan norma sosial. Apabila masalah Gepeng tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Melihat fakta demikian langkah untuk menanggulangi Gepeng yang ada di pelataran kota, dapat ditanggulangi dengan program-program produktif melalui rehabilitasi sosial pelayanan di panti kesejahteraan sosial.¹⁵ Sisi kebijakan memberikan pelayanan di panti sosial adalah salah satu instrumen penting untuk mengembangkan Gepeng agar lebih produktif dan dapat merubah nasib mereka sendiri.

Untuk mengatasi masalah Gepeng, pemerintah mengutus Polisi Pamong Praja Satpol PP untuk merazia yang ada di seluruh sudut kota Yogyakarta, untuk kemudian dijaring dan ditampung di Lembaga Kesejahteraan Sosial Panti Sosial Bina Karya (PSKB) UPT Dinas Sosial D.I. Yogyakarta. Hal ini bertujuan untuk membersihkan kota dari

¹⁴Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 63.

¹⁵Departemen Sosial RI, 'Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis', (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2005), hlm. 84.

Gelandangan dan Pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka.

Berdasarkan kondisi empiris di atas, maka peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai bimbingan yang merupakan bagian dari program pemerintah bidang rehabilitasi sosial bagi Gepeng. Maka dari itu, penelitian ini berjudul ‘Bimbingan Bagi Gelandangan dan Pengemis Dalam Menumbuhkan *Self-Determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk bantuan bagi Gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta?
2. Bagaimana tahapan bimbingan bagi Gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta?
3. Bagaimana *implementasi* bantuan bagi Gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan bagi gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* bagi Gepeng di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tahapan bimbingan bagi Gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui *implementasi* bimbingan bagi Gepeng dalam menumbuhkan *self-determination* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian ini dibagi ke dalam dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, penjelasannya sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam masyarakat khususnya penanganan Gepeng melalui bimbingan untuk menumbuhkan *self-determination*.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan menjadi sebuah pedoman, baik bagi konselor maupun lembaga PSBK itu sendiri, khususnya dalam menumbuhkan *self-determination* Gepeng melalui bimbingan yang diberikan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang membahas bagian penting dalam penelitian untuk membedakan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Maka hal ini selalu dijadikan sebagai bahan rujukan akademik untuk mengembangkan teori, hasil penemuan dalam penelitian maupun rekomendasi bagi pemegang kebijakan. Dalam karya ilmiah populer, tinjauan pustaka disebut pula sebagai pondasi seorang peneliti agar tidak terjebak dalam plagiarisme.¹⁶

Untuk itu, berangkat dari penelusuran literatur yang penulis lakukan di berbagai media mulai dari Unit Pelayanan Terpadu-Strata-1 (UPT-S1) Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan beberapa media informasi *online*, menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan skripsi yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Pertama, karya Saptono Iqbali tentang Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem.¹⁷ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan maksud untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik demografi dan sosial ekonomi dan pola perilaku Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) terutama berasal dari Muntigunung dan Pedahan, Sub Kabupaten Karangasem. Hal

¹⁶Henry Soelistyo, *Plagiarisme Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 15.

¹⁷Saptono Iqbali, “Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem”, *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD*, 2011.

ini ditujukan untuk mengkompilasi solusi program Gepeng efektif dan efisien dengan memperhatikan potensi dan solusi kendala Gepeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Gelandangan dan Pengemis untuk tumbuh secara alami dan melalui ide rasional. Pengembangan perilaku Gepeng dibagi untuk menjadi tiga periode, yaitu sebelum Gunung Agung meletus tahun 1963-an, setelah gunung Agung meletus di tahun 1963-1970, dan setelah tahun 1980-an. Awalnya publik apakah aktivitas barter, kemudian masuk ke pengemis akibat masyarakat perkotaan tidak mau menerima barang membawa dan lebih baik memberikan uang sebagai kasihan rasa.¹⁸ Mengaca pada hasil penelitian tersebut seyogyanya ada satu perbedaan masa waktu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dimana karya Iqbali ini, lebih fokus melakukan riset pada saat gunung Agung meletus tahun 1963-1970, program keterampilan bagi Gepeng di saat itu pula dengan pendekatan sejarah.

Maka secara umum konsep dan hasil penelitian dari karya Saptono Iqbali tidak ada kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji saat ini. Tapi, tidak menutup kemungkinan ada bagian-bagian yang diambil di dalamnya sesuai dengan kaidah acuan akademik untuk menjadi referensi ilmiah. Agar terpenuhi sebuah kualitas penelitian yang lebih baik bagi penelitian yang sedang dilakukan.

Kedua, karya Ahmad Nursahri, tentang Pembedayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor di Panti

¹⁸*Ibid.*, hlm. 73.

Sosial Bina Karya (PSBK) ‘Pangudi Luhur’ Bekasi.¹⁹ Penelitian merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan dan capaian dari program tersebut pada Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) ‘Pangudi Luhur’ Bekasi. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini secara umum implementasi dari pemberdayaan Gepeng tersebut tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah karena Gepeng memandang program keterampilan yang diadakan oleh PSBK ‘Pangudi Luhur’ itu tidak memberikan kontribusi bagi mereka. Sehingga pandangan stereotipe ini kemudian yang menjadi alasan tidak efektifnya program tersebut.

Secara latar penelitian dan konteks kajian yang diteliti terhadap karya ini secara konsep sama, tetapi yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah obyek dan partisipan yang berbeda. Ini yang akan menjadi lebih menarik untuk diteliti, sebab beda subjek akan beda pula terhadap interpretasi dari hasil penelitian yang akan didapatkan.²⁰

Ketiga, karya Tri Muryani dengan judul penelitian mengenai “Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta”.²¹ Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk

¹⁹Ahmad Nursahri, “Pembedayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) ‘Pangudi Luhur’ Bekasi”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

²⁰*Ibid.*, hlm. 13.

²¹Tri Muryani, “Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

mendeskripsikan proses rekrutmen bagi Gelandangan dan mendeskripsikan proses rehabilitasi yang dilakukan oleh PSBK Sidomulyo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan karena kontens kajian yang lebih spesifik yaitu pada sisi konseling (*self-determination*) pada Gepeng untuk menumbuhkan minat dan prestasi kerja bagi mereka. Tri Muryani menekankan penelitiannya lebih kepada proses konseling bagi Gepeng dengan mengeksplorasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konselor. Jadi, secara definisi ilmiah jelas berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka di atas, ada beberapa hal yang menjadi kajian literatur dalam penelitian ini yakni persamaan yang diambil dalam konteks ini adalah sama-sama tentang Gepeng. Namun, sejauh peneliti membandingkan, mengkompilasi, menelaah, dan menghayati dari beberapa hasil penelitian yang muncul secara substansi isi dan acuan kajian akademik tidak ada yang mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akan tetapi, secara kaidah ilmiah ada beberapa bagian yang diambil sebagai kebutuhan akademik sesuai dengan prosedur yang berlaku. Sehingga kontens penelitian, peneliti klaim dengan judul yang tertera di atas, masih bersifat original dan bebas dari plagiarisme.

G. Landasan Teori

Berbicara persoalan Gepeng memang tidak akan ada habisnya. Selama kemiskinan itu masih ada maka selama itu pula *term* Gepeng

berlaku. Gepeng dalam konteks kajian ilmiah di pandang sebagai kajian yang menarik untuk diteliti dengan berbagai perspektif. Dalam pada itu, kajian ini memandang Gepeng pada 4 (empat) posisi utama, yaitu Gepeng; (i) tinjauan tentang program keterampilan, (ii) tinjauan tentang Gepeng, (iii) tinjauan tentang *self-determination*, dan (iv) Gepeng dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.

1. Tinjauan Tentang Program Keterampilan

a. Pengertian Program Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata ‘terampil’, digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak terampil menjadi terampil. Menurut Merrel, memberikan pengertian keterampilan (*skill*) sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.²²

Pengertian program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, sosial, politik, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Pada kajian ini, program yang dimaksud adalah rancangan sebuah rencana kerja berdasarkan pada kegiatan yang akan dijalankan.²³

²²Kenneth Merrell, *Social Skills of Children and Adolescents*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum, 1998), hlm. 12.

²³Dalam www.kbbi.web.id, akses tanggal 5 Mei 2015.

Oleh sebab itu, program keterampilan adalah sebuah rancangan kerja dalam kegiatan yang akan dijalankan di dalamnya terkandung proses belajar, dari tidak terampil mejadi terampil. Dengan demikian,program ketrampilan maksudnya adalah program yang bertujuan untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain kepada individu-individu yang tidak trampil menjadi trampil berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam hubungan formal maupun informal.²⁴

Dari definisi tersebut, program keterampilan ini dikhususkan bagi Gepeng yang merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam pembinaan untuk mengarahkan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menambah dan meningkatkan keterampilan dalam bidang sosial dan enterpreneurship.²⁵

Program keterampilan bagi Gepeng merupakan salah satu program keterampilan yang berasal dari pemerintah, yang dalam hal ini adalah Dinas Sosial DIY yang mempunyai tanggung jawab dan UPT Panti Sosial Bina Karya sebagai pelaksana teknis program keterampilan tersebut. Dalam program keterampilan bagi Gepeng ini selain harus mampu menguasai bagaimana cara bekerja

²⁴Lutfi Fauzan, *Assertive Training: Pengembangan Probadi Asertif dan Transaksi Sosial*, (Depdiknas: UPT BK UM, 2007), hlm. 25.

²⁵*Ibid.*, hlm. 100.

menjadi manusia mandiri, diharapkan juga para warga binaan sosial dapat mengikuti perkembangan perdagangan saat ini.²⁶

Program Keterampilan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan dalam bidang usaha terampil yang sarannya adalah segenap warga binaan sosial yang ada di UPT Panti Sosial Bina Karya.²⁷ Maka dari itu, program keterampilan ini adalah belajar sambil bekerja dan mengajarkan pada warga binaan sosial untuk lebih giat dalam mempelajari dan menguasai keterampilan usaha. Sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi dua arah, yaitu melalui teori yang disampaikan secara lisan dan praktik secara langsung dilapangan serta dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Menurut Dirjen Tuna Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, program keterampilan ini harus mampu menumbuhkan cita-cita yang dilandasi untuk selalu berpikir kreatif dan dinamis yang mengacu pada kegiatan-kegiatan yang ada dan dapat ditemui di lapangan atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi oleh para warga binaan sosial.²⁸

²⁶*Ibid.*, hlm. 101.

²⁷Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, (Yogyakarta: Dinas Sosial UPT Panti Sosial Bina Karya, 2006), hlm. 54.

²⁸Dirkes Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan*, (Jakarta: Depsos RI, 2008), hlm. 98.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa program keterampilan adalah salah satu program keterampilan yang menjadi program sasaran kemandirian sosial yang ditujukan bagi para gelandangan dan pengemis serta orang-orang yang rentan terhadap masalah kemiskinan, yang akan menjadi warga binaan sosial di UPT Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta. Program ini langsung didampingi oleh pekerja sosial yang ada di UPT PSBK.

b. Bentuk-Bentuk Program Keterampilan

Menurut Sulistiyani, proses pola penyadaran dalam rangka melakukan program keterampilan berlangsung secara bertahap, yaitu: (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilakusadar dan peduli sehingga yang bersangkutan merasamembutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) tahap transformasikemampuan berupa wawasan berpikir atau pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar dapat mengambil peran di dalam pembangunan, dan (3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif, kreatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.²⁹

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses program

²⁹Amabar Teguh Sulistiyani, *Pembangunan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm. 68.

keterampilan. Pada tahap ini pelaku program berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya program keterampilan yang efektif. Apa yang diintervensi bagi Gepeng sesungguhnya lebih pada kemampuan efektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan agar Gepeng semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisinya.

Tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan, pengalamandan keterampilan dapat berlangsung baik, demokratis, efektif dan efisien, jika tahap pertama telah terkondisi. Gepeng akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan jika telah menyadari akan pentingnya peningkatan kapasitas. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahap ini Gepeng hanya dapat berpartisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut/objek pembangunan saja, belum menjadi subjek pembangunan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai oleh kemampuan

Gepeng di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila Gepeng telah mencapai tahap ketiga ini maka mereka dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Dari beberapa tahap proses penyadaran bagi Gepeng, maka pada umumnya bentuk-bentuk keterampilan yang dilakukan di UPT Panti khusus Gepeng sedikitnya ada empat program, yaitu (i) keterampilan di bidang pertanian, (ii) keterampilan tukang bangunan, (iii) keterampilan bengkel las, dan (iv) keterampilan menjahit.³⁰

1) Program Keterampilan Pertanian

Program keterampilan pertanian bagi Gepeng bertujuan sebagai bekal bagi warga binaan apabila mengikuti program transmigrasi atau bekerja pada suatu perusahaan di sektor pertanian, seperti perusahaan kelapa sawit. Pelatihan keterampilan ini dilakukan dimana pihak Panti sudah menyediakan lahan untuk program pertanian tersebut.

2) Program Keterampilan Pertukangan Bangunan

Pelatihan pertukangan bangunan ini adalah jenis keterampilan dengan tujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru tentang membuat bangunan. Pada umumnya, keterampilan ini menggunakan tempat sendiri maka

³⁰Ariyan Akbarin, "Program Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta", *Skrripsi tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2015), hlm. 80-96.

proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal dan dapat dengan mudah memantau kegiatan pelaksanaan.

3) Program Keterampilan Bengkel Las

Pelatihan pertukangan las ini bertujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini Gepeng bisa bekerja pada usaha las lebih dalamnya membuka usaha sendiri. Pelatihan pertukangan las dilakukan oleh pengelola panti dimana pihak panti sudah menyediakan ruangan ketrampilan khusus las.

4) Program Keterampilan Menjahit

Pelatihan menjahit ini adalah jenis keterampilan dengan tujuan sebagai ilmu tambahan dan dapat menambah ilmu baru. Selain itu, harapan dengan diadakannya program keterampilan ini kedepannya bisa bekerja pada pengusaha modiste ataupun mendirikan usaha sendiri.

c. Metode Pendekatan Program Keterampilan

Dalam pandangan Abdullah Syarwani, metode program keterampilan adalah hal penting sebagai arus utama dalam pendekatan kegiatan yang akan dilakukan dari keterampilan sosial³¹, yaitu:

- 1) Mengembangkan kepribadian dan identitas diri adalah perkembangan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari

³¹Abdullah Syarwani, *LSM, Partisipasi Rakyat dan Usaha Menumbuhkan Keswasembadaan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 69.

identitas warga binaan dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang rendah dalam keterampilan interpersonalnya dapat mengubah hubungan dengan orang lain dan cenderung untuk mengembangkan pandangan yang tidak akurat dan tidak tepat tentang dirinya.

- 2) Mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir keterampilan sosial juga cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup adalah hasil positif lainnya dari keterampilan sosial karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.
- 4) Meningkatkan kesehatan fisik. Hubungan yang baik dan saling mendukung akan mempengaruhi kesehatan fisik. Penelitian menunjukkan hubungan yang berkualitas tinggi berhubungan

dengan hidup yang panjang dan dapat pulih dengan cepat dari sakit.

- 5) Meningkatkan kesehatan psikologis bahwa kesehatan psikologis yang kuat dipengaruhi oleh hubungan positif dan dukungan dari orang lain. Ketidakmampuan mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengarah pada kecemasan, depresi, frustrasi, dan kesepian. Telah dibuktikan bahwa kemampuan membangun hubungan yang positif dengan orang lain dapat mengurangi distress psikologis, yang menciptakan kebebasan, identitas diri, dan harga diri.

Hasil lain yang tidak kalah pentingnya dari memiliki keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi stress. Hubungan yang saling mendukung telah menunjukkan berkurangnya jumlah penderita stress dan mengurangi kecemasan. Hubungan yang baik dapat membantu individu dalam mengatasi stress dengan memberikan perhatian, informasi, dan feedback.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program

Keterampilan

Hasil studi Keith, terdapat 3 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial bagi warga binaan pada lembaga kesejahteraan sosial³², yaitu:

- 1) Lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan ini maka warga binaan akan memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari gelandangan, pengemis, dan kaum marginal lainnya.
- 2) Kepribadian. Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi gelandangan dan pengemis untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata. Di sinilah pentingnya memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.
- 3) Kemampuan Penyesuaian Diri Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri bagi gelandangan dan pengemis,

³²Keith Hart, "Informal Income Oppotunities and Urban Employment in Ghana", *Journal of Modern Africana Studies*, 973, hlm. 163.

maka sejak awal Gepeng harus lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

2. Tinjauan Tentang Gepeng

a. Pengertian Gepeng

Gelandangan adalah seseorang yang hidup dalam keadaan tidak layak, tempat tinggal berpindah-pindah dan tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Gelandangan adalah orang-orang yang relatif tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal tertentu menurut ketentuan-ketentuan umum.³³ Pengertian gelandangan menurut Dinas Sosial adalah orang yang hidup tidak sesuai norma masyarakat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Hidup menggelandang ditempat-tempat umum terutama di kota-kota.
- 2) Tempat tinggalnya tidak tetap, digubug liar, emperan toko, di bawah jembatan dan sejenisnya.
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan yang tetap.

³³Suparlan, *Kemiskinan di Kota*,... hlm. 37.

4) Miskin.³⁴

Pengemis adalah seseorang yang meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain dengan mendapatkan uang ataupun barang. Pengemis adalah orang-orang yang hidupnya tergantung kepada pemberian atau belas kasihan orang lain.³⁵ Sedangkan menurut Dinas Sosial, pengemis adalah orang yang mendapat penghasilan dengan cara meminta-minta di tempat umum dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Ciri-cirinya antara lain :

- 1) Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (lampu lalu lintas), pasar, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya.
- 2) Pada umumnya bertingkah laku agar mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan ayat-ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- 3) Anak sampai usia dewasa (laki-laki atau perempuan) yang berusia 18-59 tahun.³⁶

³⁴Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2007), hlm. 13.

³⁵Parsuadi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, ... hlm. 105.

³⁶Kementerian Sosial RI (2011), 'Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, Pengemis dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial'.

b. Faktor yang Menyebabkan Individu Menjadi Gepeng

Sejarah pertumbuhan perkotaan banyak ditopang oleh komunitas urban yang menjadi penyangga kehidupan warga kota. Dalam proses interaksi yang terus berlangsung di tempat yang baru, warga dari pedesaan banyak yang kalah dan terpinggirkan dan akhirnya menjadi kembali menjadi warga miskin dan marginal di wilayah perkotaan. Menurut Jan Bremen, peluang kerja baru mensyaratkan adanya pendidikan dan ketrampilan, sementara banyak kaum urban yang belum mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang memadai sehingga kalah berkompetisi dalam mencari peluang kerja. Apabila pelayanan publik di perkotaan tidak mampu menjangkau para kaum urban maka pada akhirnya mereka akan menjadi warga miskin perkotaan, bahkan menjadi gelandangan dan pengemis. Komunitas ini lahir sebagai residu dari perkembangan kota.³⁷

Perspektif yang lebih kritis akan mengatakan bahwa keberadaan warga miskin perkotaan merupakan bentuk kegagalan pemerintah dalam melindungi warganya. Dalam pandangan ini, Pemerintah dinilai belum mampu mewujudkan kesejahteraan bagi warganya, bahkan sebaliknya justru menciptakan kesenjangan dan ketidakadilan, bahkan lebih parah lagi pemerintah dinilai memihak kepada golongan masyarakat yang lebih mampu dan mengabaikan atau bahkan mengorbankan warga miskin. Aliran kritis seperti ini sering

³⁷Jan Bremann, "Kerja dan Kehidupan Buruh Tani di Pesisir Jawa", dalam *Majalah Prisma* edisi 3, Maret 1992, hlm. 3-4.

berdiri di belakang gerakan sosial warga miskin kota (*urban poor movement*).³⁸

Warga miskin kota, baik itu gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung dalam perjalanannya kemudian terbentuk menjadi *subgroup* dan membangun kultur sendiri, dan semakin jauh dari interaksi dengan warga masyarakat lainnya. Pada akhirnya ketika sudah menjadi *subkultur* (misalnya komunitas waria, komunitas *punk*, komunitas pengemis, pengamen) akan terjadi relasi dan interaksi sosial dengan warga masyarakat lain yang tidak setara. Kelompok marginal selalu dilihat dalam perspektif warga masyarakat umum, dan standar yang digunakan juga standar yang berlaku pada kelompok mayoritas. Kultur kehidupan kelompok marginal pada akhirnya dipandang dan dinilai menyimpang, dan diberi istilah anti sosial atau tidak normatif. Relasi subordinasi-dominasi terjadi dalam berbagai ruang sosial, ekonomi, politik bahkan budaya ini semakin kuat sehingga menjadi represi sosial dan opresi yang pada akhirnya justru semakin menguatkan menguatkan dan menggarisbawahi identitas sub-group pada kelompok-kelompok tersebut.³⁹

Mental, sikap dan perilaku yang oleh kelompok dominan di sebut tidak normatif tersebut antara lain dilihat dari mental yang tidak mempunyai rasa malu, sikap malas dan tidak mau bekerja keras, tidak

³⁸*Ibid.*, hlm. 5.

³⁹Arief Budiman, *Sistem Perekonomi Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1989), hlm. 86.

mempunyai motivasi hidup, sikap kasar, perilaku yang melanggar tata tertib termasuk mencuri, memeras/preman, mabuk, membuat gaduh, dan keributan.

Perspektif psikologi sosial, mental, sikap dan perilaku manusia terbentuk melalui interaksi sosialnya dengan masyarakat. Jadi semua ini bukan bawaan sejak lahir tetapi terbentuk secara sosial. Orang-orang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dan selalu saja kalah dalam kompetisi, dan dikucilkan dari kehidupan sosial semakin lama akan menggerogoti martabat dan harga dirinya. Mereka akan merasa marah, putus asa, kehilangan harapan dan terpuruk. Apabila kondisi ini diabaikan dan tidak mendapat intervensi dari luar maka mereka akan semakin apatis, putus asa sehingga dalam pandangan mata kelompok mayoritas akan terlihat sebagai orang-orang yang putus asa dan malas. Adapun perilaku yang dikatakan anti sosial seperti mabuk, membuat keributan, mencuri dan memeras merupakan akibat dari kondisi mental yang terus mengalami erosi, sehingga bisa menjadi agresi atau malah depresi. Orang-orang yang selalu diabaikan, diposisikan sebagai kelompok anti sosial semakin lama justru akan menginternalisasikan identitas tersebut menjadi identitas personal. Pada saatnya nanti hal ini justru akan mempersulit upaya-upaya pemulihan dan pemberdayaan.⁴⁰

Dalam perkembangan diskursus kontemporer, persoalan gelandangan dan pengemis tidak semata-mata dikaitkan dengan isu-isu

⁴⁰F.J. Monks (*dkk*), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 211.

kemiskinan, namun lebih dilihat sebagai komponen atau bentuk ekspresi eksklusi social, yakni suatu proses dimana seseorang atau kelompok tertentu tersingkir dari sistem sosial kemasyarakatan.⁴¹

c. Masalah yang di hadapi Gepeng

Keberadaan gelandangan dan pengemis sebagai *sub-group* dalam sistem masyarakat urban merupakan fenomena kompleks yang tidak mudah untuk didefinisikan. Pola hidup menggelandang (*being homeless*) sendiri tidak bisa secara simplistik didefinisikan sebagai bentuk ketiadaan tempat tinggal (*houseless*) atau ketidakmampuan seseorang menyewa atau membeli tempat tinggal yang layak. Antara kedua terminologi tersebut, *homeless* dan *houseless*, terdapat perbedaan yang cukup mendasar.

Istilah '*home*' dari terminologi '*homeless*' sendiri mencakup aspek yang sangat luas, termasuk di dalamnya faktor kenyamanan, kepemilikan properti, identitas, keamanan dan lain sebagainya. Istilah gelandangan, dengan merujuk pada terminologi *homeless* tersebut, mengandung arti lebih dari sekedar tidak memiliki tempat tinggal namun merujuk pada suatu permasalahan sosial yang terkait keberadaan komunitas marginal yang merupakan kelas baru dalam sistem social khususnya di wilayah urban dengan segala kompleksitas masalahnya. Dalam hal ini, istilah gelandangan juga dipakai untuk merujuk beberapa persoalan yang hadapi seseorang terkait pola

⁴¹Minnery, J.. Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia. *Journal of Social Issues*, 63(3), (2007), hlm. 641-655.

hubungan seseorang dengan keluarga, teman dan kerabat, serta hubungan mereka dengan lingkungan masyarakat. Ada faktor lain yang terkait dengan persoalan gelandangan di luar masalah kemiskinan dan ketiadaan tempat tinggal, seperti masalah kekerasan, diskriminasi, kebebasan berekspresi dan lain sebagainya.⁴²

Dalam perkembangan diskursus kontemporer, persoalan gelandangan dan pengemis tidak semata-mata dikaitkan dengan isu-isu kemiskinan, namun lebih dilihat sebagai komponen atau bentuk ekspresi eksklusi sosial, yakni suatu proses dimana seseorang atau kelompok tertentu tersingkir dari sistem social kemasyarakatan.⁴³

Penggunaan terminologi gelandangan, dalam hal ini, menjadi tidak semata-mata terkait persoalan semantik atau pilihan terminologi yang tepat, namun lebih merupakan keberpihakan secara politis terhadap kelompok marginal terkait sikap dan tindakan yang semestinya dilakukan untuk menjawab persoalan komunitas ini.⁴⁴ Dalam kaitannya dengan hal ini, gelandangan tidak hanya dilihat dari dimensi ekonomi saja atau dengan pemahaman simplistik bahwa orang hidup menggelandang karena tidak bisa menyewa atau membeli rumah. Dalam hal ini ada dimensi-dimensi lain yang terkait persoalan gelandangan ini, seperti dimensi sosial dan dimensi politik.

⁴²Tim Dinas Sosial DIY, 'Naskah Akademik Peraturan Daerah Tentang Gelandangan dan Pengemis', (Yogyakarta: Dinas Sosial DIY Bidang Rehabilitasi Sosial, 2014), hlm. 61.

⁴³J. Minnery, "Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia", *Journal of Social Issues*, (2007) 63 (3), hlm. 641-642.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 650.

Persoalan gelandangan muncul sebagai akibat dari tidak berfungsinya jaring pengaman sosial (*social safety net*), di mana orang yang memiliki permasalahan atau kesulitan hidup tidak lagi bisa mengandalkan dukungan dari sistem keluarga, kerabat, tetangga atau lingkungan sosialnya. Dari dimensi politik, fenomena gelandangan merupakan ekspresi kritis atas kegagalan pemerintah dalam menegakkan sistem keadilan sosial terutama bagi kelompok marginal.⁴⁵

3. Tinjauan Tentang *Self-Determination*

a. Pengertian *Self-Determination*

Self-determination (deteminasi diri) adalah keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri.⁴⁶ *Self-determination* berkaitan dengan kontrol atas cara kerja yang dilakukan oleh Gepeng. *Self-determination* adalah perasaan individu yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memulai dan mengatur suatu tindakan.⁴⁷ *Self-determination* merefleksikan otonomi dalam mengawali dan melaksanakan perilaku dan proses kerja,

⁴⁵Habitat, *Strategies to Combat Homelessness*: United Nations Centre for Human Settlements, 2000), hlm. 105.

⁴⁶Spreitzer, G.M. (1997). Toward a common ground in defining empowerment. *Research in Organizational Change and Development*, 10, hlm. 31-62.

⁴⁷Deci, E. L., Connell, J. P., & Ryan, R. M. (1989). Self-determination in a work organization. *Journal of Applied Psychology*, 74, hlm. 580-590.

misalnya mengenai pembuatan keputusan tentang metode kerja, kecepatan dan usaha yang dilaksanakan.⁴⁸

Ryan dan Deci dalam Spreitzer menyatakan bahwa *self-determination* berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar terhadap *autonomy*, *competence* dan *relatedness*. *Self-determination* mempresentasikan tingkatan di mana seseorang merasakan tanggung jawab yang timbal balik untuk tindakan-tindakan yang berhubungan dengan pekerjaan, pada perasaan memiliki pilihan dalam memulai dan mengatur perilaku.⁴⁹ Karyawan yang merasa memiliki *self-determination* tinggi dapat memilih metode terbaik untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pekerjaannya.

Selain itu, *Self-determination* memiliki dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Secara sederhana, manifestasi kepribadian adalah seluruh tingkah laku manusia itu sendiri. Karena setiap orang (individu) mempunyai keunikan fungsional sistem organisasi psikofisiknya dalam lingkungan hidup, dalam arti berinteraksi dengan dan dalam lingkungannya, maka tiap individu mempunyai kepribadian sendiri-

⁴⁸Spreitzer, G. M. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management Journal*, 38(5), hlm. 1442-1466.

⁴⁹Spreitzer, G.M. (1996). "Social structural characteristics of psychological empowerment." *Academy of Management Journal* 39(2): pp. 483-504.

sendiri.⁵⁰ Maka dari itu, *self-determination* merupakan proses upaya diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan dengan percaya diri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Self-

Determination

Secara khusus faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *self-determination* ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. *Pertama*, faktor genetik mempunyai peranan penting dalam menentukan kepribadian khususnya yang tertarik dengan aspek yang unik dari individu. Pendekatan ini berargumen bahwa keturunan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang. *Kedua*, faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membentuk seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya, dan situasi.⁵¹

Di antara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap seseorang adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sanksi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum. Fakor

⁵⁰Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma Filosofis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 41.

⁵¹Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*,...hlm. 211.

lain yaitu kelas sosial membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diemban dan hak istimewa yang dimiliki. Salah satu faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang.⁵²

Faktor keluarga, *self-determination* akan muncul ketika keterasingan dalam diri individu karena konflik keluarga, merasa tidak dihargai, maupun tidak diakui sebagai salah satu anggota keluarga dari mereka.⁵³ Kondisi ini cenderung membuat orang terasing dan terkucilkan, tetapi akibatnya bisa jadi menjadi motivasi tersendiri bagi individu karena ada tekanan dalam diri pribadi.⁵⁴

c. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self-Determination*

Salah satu karakteristik individu yang mampu menerapkan konsep *Self-Determination* adalah dengan mengaktualisasikan diri mereka ke dalam hal-hal yang positif. Hal ini hanya terdapat pada orang yang memiliki motivasi kuat yang cenderung di pandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu proses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup. Karena orang-orang yang ‘termotivasi’ demikian ini

⁵²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 41-47.

⁵³*Ibid.*, hlm. 102-103.

⁵⁴Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 93.

biasanya lebih produktif, maka kebanyakan orang tidak termasuk dalam kategori ini; mereka ini belum statis, mereka belum sampai, mereka sedang beranjak ke arah kematangan.⁵⁵

Proses ini memiliki perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Sebagai insan tentunya manusia senantiasa menjadi manusia yang lebih baik, ‘menjadi manusiawi secara penuh’. Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan atau dapat menumbuhkan *self-determination*. Mungkin ciri-ciri paling universal dan paling umum dari manusia-manusia superior ini adalah kemampuan mereka melihat hidup secara jernih, melihat hidup secara apa adanya bukan menurutkan keinginan mereka. Mereka tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih obyektif terhadap hasil-hasil pengamatan mereka.

Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang mau mereka dengar dari orang lain sekalipun hanya pendengaran mereka sama sekali tidak benar atau tidak jujur, sebaliknya orang-orang yang teraktualisasikan dirinya tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Mereka memiliki kemampuan jauh di atas rata-rata dalam menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kelangsungan serta

⁵⁵Frank G. Goble , *Mazhab Ketiga*,... hlm. 52.

kepalsuan. Umumnya, pilihan pasangan mereka dalam perkawinan jauh lebih baik dari pada rata-rata, sekalipun tidak sempurna.⁵⁶

4. Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam dalam Penanganan

Gepeng

a. *Self-Determination* dalam Pandangan Bimbingan dan Konseling

Islam

Bebicara tentang bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya dalam perspektif Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat maupun dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*).⁵⁷ Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai ‘bimbingan’ dalam bahasa psikologi.⁵⁸ Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan

⁵⁶“Aktualisasi diri menurut pandangan Abraham Maslow”, lihat dalam’<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/152/hubptain-gdl-khoirulfar-7565-3-babiis>. Akses tanggal 25 Maret 2013.

⁵⁷Muhamad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Alih Bahasa: Tb. Ade Asnawi Syihabuddin, (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), hlm. 17.

⁵⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,(Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 299.

atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.⁵⁹

Tujuan bimbingan itu ada tiga fungsi pendidikan yaitu, fungsi *pengembangan*, mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya (potensi), *peragaman* (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya, dan *integrasi*, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi yang utuh (kaffah).⁶⁰

Tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Penjelasan sebagai berikut; Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling dijelaskan sebagai upaya membentuk perkembangan kepribadian siswa secara optimal, dengan membantu siswa mengenal bakat, minat, kemampuan, menentukan pilihan dan penyesuaian diri terhadap pendidikan sebagai upaya perencanaan karier dalam dunia kerja. Sedangkan tujuan bimbingan

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 61.

⁶⁰Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*, tidak diterbitkan disertasi, (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1988).

dan konseling secara khusus dijelaskan untuk membantu siswa mencapai tujuan perkembangan dalam aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.⁶¹

Dalam upaya membantu manusia menjadi pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang kreatif untuk hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kreatif nalarnya, untuk memperluas, menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku sendiri. Dalam upaya semacam itu, bimbingan dan konseling amat mungkin menggunakan berbagai metode dan teknik psikologis, untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan individu, akan tetapi tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah psikologis terapan, karena bimbingan dan konseling tetap bersandar dan terarah pada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat esensialnya.⁶²

b. Gepeng dalam Pandangan Bimbingan dan Konseling Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa persoalan penanganan gelandangan dan pengemis ini terkait dengan beragam aspek yang sangat kompleks. Dalam kenyataannya masalah gelandangan tidak bisa hanya dilihat dari dimensi ekonomi atau

⁶¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 44.

⁶²*Ibid.*, hlm. 40.

kemiskinan saja, bahwa seolah-olah keputusan orang untuk hidup menggelandang semata-mata karena dia tidak bisa menyewa atau membeli rumah. Dalam kondisi ini, sejatinya Islam tidak menganjurkan untuk hambanya menjadi gelandangan dan pengemis.

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 81 berikut ini:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ
الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

*'Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).'*⁶³

Ayat tersebut menegaskan bahwa tindakan hidup menggelandang tidak dianjurkan dalam ajaran Islam. Karena pada dasarnya Allah swt. telah menyediakan semua kebutuhan hidup

⁶³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Alwaah, 1989), hlm. 414.

manusia di dunia ini dengan tidak terhingga. Tinggal bagaimana manusia itu memaksimal potensi mereka sebagai makhluk yang paling sempurna yang diberi akal agar dapat berpikir dengan maksimal.

Persoalan tersebut, maka dapat kita klarifikasi bahwa dimensi lain yang terkait dengan persoalan gelandangan ini, termasuk dimensi sosial dan dimensi politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan gelandangan muncul sebagai akibat dari tidak berfungsinya jaring pengaman sosial (*social safety net*), di mana orang yang memiliki kebuntuan karena permasalahan atau kesulitan hidup tidak lagi bisa mengandalkan dukungan dari sistem keluarga, kerabat, tetangga atau lingkungan sosialnya. Sehingga jalan mudah yang ditempuh adalah lari dari lingkungannya dan menjalani hidup di jalan yang dirasa lebih bebas.

Beberapa kegagalan dalam penanganan gelandangan dan pengemis selama ini salah satunya karena tidak tersentuhnya beberapa akar persoalan yang sebenarnya dihadapi oleh orang-orang dari komunitas marginal ini. Oleh karena itu, kebijakan penanganan gelandangan dan pengemis sudah semestinya mengakomodir beberapa kondisi tersebut. Salah satu upaya yang semestinya dilakukan dalam penyusunan dan implementasi kebijakan tersebut adalah penegakan asas dan prinsip-prinsip dasar penanganan gelandangan dan pengemis, antara lain:

1. *Penghormatan Pada Martabat dan Harga Diri*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa spirit dari peraturan penertiban gelandangan dan pengemis sendiri adalah upaya peningkatan taraf hidup kaum marginal yang ada di jalanan dan ruang-ruang publik di wilayah urban. Oleh karenanya kebijakan penertiban gelandangan dan pengemis ini lazimnya dikenal dengan sebutan kebijakan *'quality of life.'* Data hasil penelitian menunjukkan gambaran yang jelas bahwa sebagian besar gelandangan dan pengemis yang berpartisipasi dalam penelitian ini merasa putus asa dan tidak memiliki harga diri dengan posisi dan keadaannya saat ini.

Oleh karena itu sudah semestinya bahwa semua langkah yang ditempuh untuk penanganan komunitas gelandangan dan pengemis ini mengacu pada asas dan prinsip yang memprioritaskan upaya penghormatan atas harkat dan martabat mereka. Meskipun sangat disayangkan bahwa dalam kenyataannya pendekatan represif cenderung lebih dominan, seperti tercermin dalam bentuk-bentuk operasi kriminalisasi di beberapa negara termasuk negara-negara maju.

2. Prinsip Non Diskriminasi

Dari pengalaman implementasi kebijakan terhadap komunitas gelandangan dan pengemis, sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan landasan teoretik di atas, kebijakan penanganan atas komunitas ini cenderung diskriminatif. Kondisi

powerless dan keterbatasan komunitas ini untuk membela hak-haknya membuat mereka sangat rentan untuk menjadi korban kebijakan diskriminatif.

Operasi penertiban atau *sweeping*, misalnya, cenderung diterapkan secara diskriminatif, dimana tindakan represif ini dilakukan kepada komunitas gelandangan dan pengemis bukan semata-mata karena mereka mengelandang (*being homeless*), namun lebih didasarkan pada penampilan fisik dan strata sosial mereka yang dipandang tidak memenuhi standar layak. Dalam kenyataannya banyak anggota masyarakat lain yang secara '*de facto*' mengelandang dan bahkan mengganggu ketertiban umum, seperti anggota klub tertentu yang sering nongkrong, minum-minuman dan bahkan tidur di pinggir jalan atau ditempat-tempat umum. Namun demikian mereka tidak mendapatkan tindakan yang sama, hanya karena mereka tidak berpenampilan layaknya gelandangan dan pengemis.

Hal inilah yang menimbulkan protes dari beberapa kalangan, terutama penggiat hak-hak kaum marginal, bahwa kebijakan represif terhadap gelandangan dan pengemis ini dipandang lebih merupakan bentuk *apartheid* ekonomi terhadap kelompok marginal.⁶⁴ Dalam kenyataannya kebijakan represif mentarget komunitas jalanan berdasarkan penampilan fisik dan

⁶⁴NCH, "A Dream Denied: The Criminalization of Homelessness in U.S. Cities", (USA: The National Coalition for the Homeless, 2006), hlm. 15.

kelas sosialnya, bukan semata-mata karena mereka menggelandang atau mengganggu ketertiban umum.

3. *Prinsip Non kekerasan*

Tindakan kekerasan dan bentuk kriminalisasi lainnya terhadap gelandangan dan pengemis pada hakikatnya tidak menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya. Sebaliknya, tindakan-tindakan tersebut tanpa disadari justru membuat eskalasi persoalan yang dihadapi komunitas ini semakin kompleks, di mana mereka cenderung dijauhkan dari solusi yang sesungguhnya guna mengentaskan mereka dari kehidupan jalanan.

Contohnya, ketika seorang gelandangan atau pengemis ditangkap dengan tuduhan pelanggaran hukum, secara otomatis mereka akan memiliki catatan kriminal yang bisa jadi justru akan menutup akses mereka kepada program layanan dan pendampingan yang sebenarnya lebih mereka butuhkan. Catatan kriminal dan beragam stigma yang melekat pada mereka juga berdampak pada isolasi sosial yang kontra produktif pada upaya rehabilitasi sosial yang semestinya menjadi prioritas intervensi bagi mereka.

4. *Prinsip Perlindungan dan Kesejahteraan*

Sebagian besar gelandangan dan pengemis untuk hidup di jalanan bukanlah keputusan mudah. Hampir semua dari

mereka sadar akan bahaya dan resiko yang mereka hadapi di jalan. Oleh karena itu perlindungan menjadi hal paling penting yang diharapkan oleh komunitas ini sebagai prasyarat bagi mereka untuk melangkah kepada rencana jangka panjang.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yang menjadi persoalan bukanlah karena gelandangan dan pengemis tidak berfikir akan kesejahteraan mereka di masa mendatang. Namun yang menjadi persoalan lebih pada ketidak mampuan mereka untuk mengakses beragam program kesejahteraan bagi mereka. Sebagian dari mereka bahkan memiliki rencana yang cukup tertata untuk mendukung kemandirian hidupnya. Oleh karena itulah prinsip perlindungan dan kesejahteraan sangat penting sebagai pijakan dalam implementasi kebijakan dan program untuk gelandangan dan pengemis.

5. *Prinsip Pemberdayaan dan Kepastian Hukum*

Sepertinya telah didiskusikan di atas bahwa kecenderungan pemerintah di berbagai negara untuk memilih tindakan kriminalisasi terhadap gelandangan dan pengemis, salah satunya disebabkan karena ketidakberdayaan komunitas ini baik dalam sistem sosial kemasyarakatan maupun di muka hukum. Undang-undang di Indonesia sendiri dengan jelas memandang bahwa tindakan menggelandang atau mengemis

merupakan bentuk pelanggaran yang bisa ditindak secara hukum.

Di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran komunitas gelandangan dan pengemis ini layaknya etalase yang menunjukkan kepada publik akan kegagalan pemerintah dan penguasa sebagai ‘*duty bearer*’ atau pemangku kewajiban dalam upaya menjamin kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mengaplikasikan pendekatan ‘*out of sight, out of mind*’,⁶⁵ yakni cara mudah yang mereka tempuh untuk menyembunyikan atau membuang gelandangan dan pengemis dari sorotan publik. Kondisi ini membuat gelandangan dan pengemis sangat rentan untuk mendapatkan tindakan represif. Oleh karena itu, upaya pendampingan terhadap komunitas ini perlu merujuk pada prinsip pemberdayaan serta kepastian hukum.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁶⁶ Dengan metode ini diharapkan dapat menjelaskan secara deskriptif dan lebih

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 16.

⁶⁶Robert K.Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 103.

luas terhadap penggalian data selama di lapangan.⁶⁷ Di mana setelah data di dapat yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan selera peneliti. Sehingga bersifat induktif (penyimpulan dari umum ke khusus).

Pada penelitian ini, peneliti fokus tentang penanganan pada Gepeng dengan program keterampilan untuk menumbuhkan *self-determination*. Dalam upaya penanganannya pihak Dinas Sosial DIY melalui UPT Panti Sosial Binar Karya (PSBK) Yogyakarta, memberikan kegiatan keseharian kepada mereka, memberikan bimbingan moral serta membekali mereka yang masih produktif keterampilan untuk memperbaiki kehidupannya.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dengan memperhatikan tiga instrumen penelitian pada jenis kualitatif, yaitu pelaku (*actors*), kegiatan (*activity*), dan tempat (*place*).⁶⁸ Istilah ini kemudian disebut dengan penelitian alamiah (*naturalistik*). Untuk memenuhi kebutuhan keakuratan data, maka peneliti membutuhkan 6 narasumber utama, di antaranya adalah 2 Gepeng yang tinggal di UPT Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta, 2 Pemberi Program Keterampilan dan 2

⁶⁷Penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. M. Nadzir, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 55.

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49-50.

Pekerja Sosial yang memahami betul program keterampilan bagi Gepeng sehingga dapat menumbuhkan *self-determination*.

Berdasarkan kebutuhan dari penelitian ini maka ditentukan 6 narasumber utama yang akan menjadi partisipan. Adapun alasan mendasar memilih 6 narasumber memiliki kriteria sebagaimana berikut: (i) narasumber berkecimpung langsung dengan program kegiatan keterampilan bagi Gepeng, (ii) narasumber adalah staff lembaga yang menjadi fasilitator dalam program keterampilan tersebut, dan (iii) warga binaan sebagai obyek kajian menjadi penting dijadikan narasumber karena aktivitas dan kegiatan sehari-harinya berada di lembaga, sehingga bisa diindikasikan bahwa mereka itu mengetahui persoalan program keterampilan lebih jelas.

Teknik pengambilan narasumber menggunakan teknik *purposive*.⁶⁹ Dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, secara sengaja memilih orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data penelitian—seperti yang disebutkan pada sumber data di atas. Kemudian, untuk keperluan lebih luas data tersebut menggunakan teknik *snowball* yang dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memahami kondisi dan situasi mengenai program keterampilan.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁹Teknik *purposive* adalah pengambilan sumber data secara sengaja sesuai dengan kebutuhan pada capaian yang diinginkan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan berbagai cara, yakni wawancara, studi dokumentasi dan metode observasi.

a. Wawancara

Pengumpulan data dengan menggunakan jenis wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen item-item pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada narasumber.⁷⁰ Walaupun bentuk pertanyaan dalam proses wawancara terstruktur tetapi dalam proses pengambilan data dibuat tidak kaku, simpel atau santai tanpa ada beban.⁷¹

Agar pengambilan data secara wawancara lebih nyaman maka peneliti membutuhkan alat bantu. Adapun alat bantu yang digunakan adalah berupa Handphone yang di dalamnya sudah dilengkapi dengan kamera dan alat perekam suara. Untuk mempermudah proses wawancara maka peneliti membuka dengan transparan tanpa ada keraguan kepada narasumber yang menjadi informan. Data yang diperlukan dengan teknik ini adalah sumber informasi lisan dari narasumber mengenai program keterampilan bagi Gepeng.

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 73.

⁷¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 44.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi⁷² yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah berproses dari awal dengan menghimpun dokumen⁷³, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian—ditelaah dan dicatat kemudian ditafsirkan. Studi ini bisa diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui dokumen sebagai sumber data. Dokumen yang dapat digunakan bisa berupa otobiografi, catatan harian, berita koran atau surat kabar, artikel majalah, jurnal, buku, foto-foto dan lain-lain yang berhubungan dengan program keterampilan bagi Gelandangan dan Pengemis.⁷⁴

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data melihat, dan mengamati dari kegiatan sehari-hari narasumber.⁷⁵ Pengumpulan data menggunakan metode observasi ini peneliti memilih observasi partisipatif aktif.⁷⁶ Hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan

⁷²Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

⁷³Dokumen adalah bahan tertulis yang berupa buku, surat kabar, majalah, transkrip, dan sebagainya. Iman Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 164.

⁷⁴Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 195.

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 64.

⁷⁶Observasi partisipatif aktif adalah peneliti ikut aktif melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi belum sepenuhnya lengkap. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,... hlm. 66.

harapan ketika berada di lapangan akan lebih mamahami konteks data dalam keseutuhan situasi sosial yang diperoleh secara holistik atau menyeluruh.

4. Keabsahan Data

Digunakannya berbagai sumber data merupakan upaya untuk menciptakan reabilitas dan otentisitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada.⁷⁷ Untuk itu, peneliti akan melakukan triangulasi dengan cara melakukan *cross-check* terhadap hasil wawancara dengan hasil studi dokumen. Selain itu, peneliti akan membandingkan hasil wawancara di antara berbagai stakeholder Staff PSBK, Pekerja Sosial, Petugas Pengajar Keterampilan, dan Gepeng itu sendiri.

5. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara data yang telah dihimpun selanjutnya disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang

⁷⁷Triangulasi sebagai bagian dari uji kreadibilitas penelitian kualitatif untuk mengecek keabsahan data ada tiga macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 178.

diteliti.⁷⁸ Ada 3 (tiga) jalur yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut, yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam *fieldnote* (catatan lapangan). Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, dimana hasilnya data dapat disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan dalam satu pola. Pada proses pereduksian data, peneliti melakukan penyederhanaan dari hasil verbatim, observasi, dan data kasar yang dirasa perlu dituangkan dalam laporan penelitian ini.
- b. Penyajian data (*data display*) adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan atas riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan peneliti memahami kontens isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan cara

⁷⁸Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 14.

pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.⁷⁹

Ketiga komponen analisis data di atas dalam aplikasinya membentuk sebuah interaksi antara ketiganya dengan proses pengumpulan data sebagai sebuah siklus. Dimana sifat interaksi ketiganya berjalan terus menerus dari proses awal peneliti turun ke lapangan hingga selesainya proses penelitian.

I. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini sistematis dan terarah maka perlu kiranya peneliti membuat satu acuan sistematika pembahasan. Untuk mengetahui hal itu terimplementasikan sebagaimana berikut: Pada bab pertama, disampaikan mengenai pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

Pada bab dua disampaikan mengenai gambaran umum penelitian meliputi sejarah lembaga, visi dan misi, kondisi lembaga, program kerja rehabilitasi bagi Gelandangan dan Pengemis. Pada bab tiga disampaikan mengenai hasil penelitian yang meliputi bentuk-bentuk program kegiatan bagi Gelandangan dan Pengemis untuk menumbuhkan *self-determination*

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 15-19.

dan bagaimana bentuk program tersebut berdampak pada kerja dan usaha Gelandangan dan Pengemis.

Terakhir, bab empat disampaikan mengenai Penutup meliputi kesimpulan, saran dan rekomendasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisa pada bab 3 mengenai jawaban terhadap rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini: pertama, program keterampilan bagi Gepeng di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta terdiri dari beberapa proses bimbingan, diantaranya (i) bimbingan mental sosial, (ii) bimbingan rohani/agama, (iii) bimbingan kewirausahaan, (iv) bimbingan pemantapan kesatuan dan persatuan nasional, (v) bimbingan kamtibmas, (vi) bimbingan transmigrasi, (vii) bimbingan fisik kesehatan dan olahraga, dan (viii) bimbingan hipnoterapi.

Kedua, bentuk-bentuk program keterampilan terdiri dari keterampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahan pangan, dan keterampilan kerajinan tangan. Sedangkan, untuk yang ketiga adalah satu dampak dari program keterampilan sedikitnya ada dua, yaitu lahirnya motivasi diri untuk hidup mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri.

Maka dari itu, beberapa jawaban dari rumusan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa program keterampilan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta sedikitnya dapat memotivasi para Gepeng sehingga mereka dapat tumbuh menata

kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam konteks ini *self-determination* bagi Gepeng sedikitnya memiliki akses pribadi dengan baik.

Secara fundamental, konteks *self-determination* merupakan bagian dari proses integrasi sosial yang harus dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan dan hak dasar serta proses pemberdayaan. Untuk itu, setiap program yang sudah dilakukan merupakan upaya pemerintah dalam melakukan intervensi sosial dengan konsep *empowerment* terhadap para Gepeng di DIY, sehingga mereka bisa menjalani hidupnya sebagai warga Negara yang bermartabat.

B. Saran

Berdasarkan paparan simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran kepada berbagai pihak, diantaranya adalah sebagaimana berikut ini:

1. Disarankan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang akan meneliti dengan topik yang sama, agar lebih kontekstual dengan keadaan yang dirasakan oleh Gepeng, seperti meneliti cakupan motivasi individu dalam memecahkan masalah (*strategi copingi*) setelah mereka keluar dari Panti.
2. Bagi pihak jurusan, senantiasa memberikan wacana kembali khususnya bagi konsentrasi bimbingan masyarakat, agar senantiasa menjadikan topik kaum marjinal kota menjadi bahan kajian refleksi yang lebih luas.

3. Bagi pihak Panti, disarankan agar semua program yang sudah tercantum baik dalam brosur maupun hasil data-data penelitian ini dapat dijalankan dengan maksimal.

C. Kata Penutup

Puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas penelitian ini dari awal hingga akhir. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi peneliti bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, di merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian karya akademik ini, yang tentu saja akan sangat bermamfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat peneliti usahakan, dan telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, tak ada gading yang tak retak, bahwa menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang di tulis oleh seorang dalam proses berlatih. Karena itu, mengharapkan kritik dan saran yang

konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syarwani, *LSM, Partisipasi Rakyat dan Usaha Menumbuhkan Keswasembadaan*, (Jakarta: LP3ES, 1992).
- Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (NewYork: Harper, 1970).
- Ahmad Nursahri, “Pembedayaan Gelandangan dan Pengemis Melalui Program Keterampilan Montir Motor di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) ‘Pangudi Luhur’ Bekasi”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2004).
- Arifin *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 65.
- Deci, E. L., Connell, J. P., & Ryan, R. M. (1989). Self-determination in a work organization. *Journal of Applied Psychology*, 74, hlm. 580-590.
- Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Departemen Sosial RI, ‘Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis’, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2005).
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2007).
- Dirkes Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan*, (Jakarta: Depsos RI, 2008).
- Frank G. Goble , *Mazhab Ketiga*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002).
- Habitat, *Strategies to Combat Homelessness*: United Nations Centre for Human Settlements, 2000).
- Iman Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- J. Minnery, “Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia”, *Journal of Social Issues*, (2007) 63 (3), hlm. 641-642.
- Keith Hart, “Informal Income Oppotunities and Urban Employment in Ghana”, *Journal of Modern Africana Studies*, 973.

- Kementerian Sosial RI (2011), 'Buku Pedoman Program Desaku Menanti Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Terpadu Berbasis Desa'.
- Kementerian Sosial RI (2011), 'Petunjuk Teknis Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Gelandangan, Pengemis dan Pemulung oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial'.
- Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, Paradigma Filosofis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan* Terj. A.K. Anwar, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- M. Nadzir, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Minnery, J. (2007). Approaches to Homelessness Policy in Europe, the United States, and Australia. *Journal of Social Issues*, 63(3), 641-655.
- NCH, "A Dream Denied: The Criminalization of Homelessness in U.S. Cities", (USA: The National Coalition for the Homeless, 2006).
- Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan dan Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, (Yogyakarta: Dinas Sosial UPT Panti Sosial Bina Karya, 2006).
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Saptono Iqbali, "Studi Kasus Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem", *Jurnal Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD*, 2011.
- Sawitri Supardi Sadardjoen, "Psikologi :Inul, Sosok Model Aktualisasi Diri Optimal". Lihat dalam; www.kompas.co.id, diakses tanggal 25 Maret 2013.

- Spreitzer, G. M. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. *Academy of Management Journal*, 38(5), hlm. 1442-1466.
- Spreitzer, G.M. (1996). "Social structural characteristics of psychological empowerment." *Academy of Management Journal* 39(2): pp. 483-504.
- Spreitzer, G.M. (1997). Toward a common ground in defining empowerment. *Research in Organizational Change and Development*, 10.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Sunaryo Kartadinata, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*, tidak diterbitkan disertasi, (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1988).
- Tageson, C. W., *Humanistic Psychology: A Synthesis*, (Homewood: The Dorsey Press, 1982).
- Tri Muryani, "Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2008).

VERBATIM

NO	Pertanyaan dan Respo	Tahap Konseling
1.	<i>Peneliti :Maav buk mengganggu waktunya sebentar. Dengan ibu siti wuryastuti ya?</i> Subjec: Iya mas	
2.	<i>Peneliti: Ini saya mau sedikit wawancara buk tentang program keterampilan yang sudah ibu ampu. Menurut ibuk program keterampilan jahit disini gimana buk?</i> Subjec: Sudah bagus, alat-alat sudah lengkap. Cuman partisipasi dari gepeng ini yang perlu ditingkatkan.	
3.	<i>Peneliti: Emang gepengnya gimana buk?</i> Subjec: Ada sebagian dari mereka yang kurang serius dalam mengikuti program ini. Mungkin karena dia kurang minat dengan keterampilan ini.	
4.	<i>Peneliti: Terus untuk mengatasinya ibuk gmn?</i> Subjec: Ya saya ajak bercana lama-lama mereka juga faham sendiri.	
5.	<i>Peneliti: Sebenarnya jahit yang dilakukan disiniitu gimana sih buk? Kemudian apasih harapannya dari ibuk selaku pembimbing?</i> Subjec: ‘Keterampilan menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola.	

	Menjahit adalah pekerjaan yang menyambung kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Melalui pembelajaran keterampilan menjahit diharapkan Gepeng dapat menjahit pakaian yang dapat sebagai salah satu usaha untuk kehidupan ekonominya kelak.	
6.	<i>Peneliti: Menurut ibu ada gag sih efek ataupun dampak setelah dilakukannya keterampilan ini terhadap gepeng?</i> Subjec: Ada mas, itu ibu siti sering hasil karya menjahitnya dibeli orang. Terus ada yang kemarin sampai saya ajak kerja di butik saya. Ya itu mas karena dia pinter makanya saya ajak. Sebetulnya mereka itu pinter-piter mas, Cuma mental dia yang perlu di perbaiki. Karena kalok melihat skill dan motivasi dia untuk kerja di luar itu ada mas. Sayangnya mental mereka yang suka meminta-minta itu masih sulit untuk dihilangkan. Walaupun banyak yang bisa sembuh, tapi kenyataannya masih ada yng belum sembuh dari kebiasaan tersebut.	
7.	<i>Peneliti: Yang terahir buk, untuk saran-saran terhadap PSBK apa buk?</i> Subjec: Ya sebaiknya guru keterampilan bisa di tambah agar nantinya lebih intens dan lebih kondusif para gepengnya.	
8.	<i>Peneliti: Terimakasih buk atas waktunya</i>	

Verbatim
Gepeng (prn) Nama disamarkan

No	Pertanyaan dan Respon	Coding
1	Peneliti : <i>Bagaimana menurut Anda program keterampilan yang dilakukan oleh PSBK Yogyakarta?</i> Subjec : Sudah bagus mas, tapi saya merasa bosan tiap hari Cuma gitu-gitu terus.	Merasa Bosan
2	Peneliti : <i>Gitu-gitu terus gimana mas maksudnya?</i> Subjec : Ya tiap hari cuma suruh keterampilan itu-itu aja mas, ngelas, pertanian, kayu dan batu. Gitu-gitu terus mas	Merasa bosan
3.	Peneliti : <i>Tapi menurut sdara prn progrm bimbingan maupun keterampilan disini bermanfaat gag sih?</i> Subjec: Bermanfaat banget mas. Saya di ajarin macem-macem dan saya juga di ajak belajar ilmu agama juga.	Merasa optimis
4.	Penelit: <i>Emang sejak kapan mas prn ada di PSBK?</i> Subjec: Sudah lama mas sudah hampir setaun, kemarin mau pemberangkatan transmigrasi tapi gag jadi, soalnya saya gag punya KTP.	Sedikit kecewa

5	Peneliti: <i>Dulu perasaan mas prn saat masuk kesini gimana?</i> Subjec: Kami sebagai Gepeng awal mulanya ya memang kebingungan ketika ditangkap Satpol PP dan di data kemudian dimasukan ke Panti. Tetapi setelah mendapatkan sosialisasi dan bimbingan tentang hidup ke depan dengan program transmigrasi, paling tidak pintu hidup saya terbuka untuk melakukan hal yang lebih positif daripada hidup menggelandang kembali dijalanan’.	Merasa termotivasi
6	Peneliti: <i>Emang prosesnya gimana to mas saat penangkapan gitu?</i> Subjec: Biasanya kami ditangkap, dan dibawa ke Kasihan Bantul. Di sana kami hanya diintrogasi dan di catat data demografi saja. Tetapi setelah itu di lepas begitu saja tidak ada tindak lanjut. Ya sebenarnya hal itu sih bagi saya kritik juga terhadap pemerintah, bagi saya mungkin yang masih muda tidak jadi persoalan di garuk dan setelah di garuk tidak diapa-apakan, tetapi bagi mereka yang sudah tua-tua dan yang cacat juga kan jadi kasihan. Jadi kalau bisa pemerintah itu lebih serius dalam menertibkan kaum-kaum seperti kami ini kaum termarginalkan, agar setelah di garuk itu bisa benar-benar bisa ngefek’.	Merasa kasihan

7.	Peneliti: <i>Loh kok dilepas lagi?</i> Subjec: Iya mas, kadang ada yang di rujuk ke panti tapi kadang juga Cuma di lepas lagi.	
8.	Peneliti: <i>Oke mas ke pertanyaan selanjutnya Bentuk apa saja program keterampilan bagi Gepeng dalam rangka menumbuhkan semangat mas prn untuk semangat bekerja ?</i> Subjec : Macem-macem mas ada las, kayu, batu, masak pokoknya macem-macem mas. Tapi saya ikutnya kayu sama las mas. Soalnya saya bisanya itu.	
9.	Peneliti : <i>Kalok bimbingan/pelajaran yang dikelas apa aja sih mas?</i> Subjec: Macem macem mas. Ada agama, ada kewirausahaan pokoknya banyak mas.	
10.	Peneliti: <i>Bagaimana sejauh ini dampak program tersebut bagi masnya?</i> Subjec: Banyak mas, saya sekarang tau bagaimana ngelas, bagaimana buat lemari, pokoknya sangat bermanfaat mas.	Merasa bersemangat

11.	Peneliti: <i>Terus mas “prn” yakin gag besok setelah keluar dari psbk bisa bekerja di pabrik atau dimana gitu?</i> Subjec: Yakin mas, saya rasa saya sudah bisa mas kalok suruh kerja di mebel. Sedikit-sedikit saya sudah bisa motong kayu sama buat lemari mas.	Termotivasi
12	Peneliti: <i>Terus pas dilakukan keterampilan, ada yang dampingi gag sih mas?</i> Subjec: Jelas ada to mas, kan ada gurunya !!! ya mereka yang dampingi kita. Mereka yang selalu mengajari kita. Bagus kok mas gurunya. Tapi kadang-kadang juga bikin males. Hhahahahaa	Merasa Antusias
13.	Peneliti: <i>Apa saja yang dilakukan oleh mas prn setelah mengikuti program keterampilan?</i> Subjec: Ya kalok udah selese gini kita kumpul-kumpul sama temen-temen mas. Terus ya istirahat sambil mikirin pelajaran tadi. Saya kan punya anak disini mas, ya saya main sama anak saya gini.	Menerangkan

VERBATIM
GEPENG “MY” Nama disamarkan

NO	Pertanyaan dan respon	Coding
1.	<i>Peneliti: Selamat siang mbak. Bisa minta waktunya sebentar</i> Subjec: Iya mas gimana?	Merasa antusias
2.	<i>Peneliti: Bisa wawancara dengan mbak my sebentar?</i> Subjec: Bisa mas monggo	
3.	<i>Peneliti: Mbak my uda berapa bulan disini?</i> Subjec: Udah hampir setahun mas	
4.	<i>Peneliti: Mbak my ikut program keterampilan disini?</i> Subjec: Ikut mas	
5.	<i>Peneliti: Ikut apa aja mbak?</i> Subjec: Saya ikut bimbingan keagamaan, kamtip, kesehatan banyak mas. Tapi untuk keterampilan saya ikut 2 mas. Memasak dan menjahit	Merasa antusias
6.	<i>Peneliti: Guru yang mengajar enak gag mbak?</i> Subjec: Enak mas saya paham dengan apa yang diterangkan.	
7.	<i>Peneliti: Mbak my senang gag dengan keterampilan tersebut?</i> Subjec: Senang mas, saya bisa tambah ilmu.	

8.	Peneliti: Menurut mbak my, program keterampilan disini bagaimana sih? Subjec: Sudah bagus mas, nyatanya saya betah mas. Kemudian saya juga merasa diperhatikan mas. Saya di bimbing untuk menjadi bisa mas.	Merasa Termotivasi
9.	Peneliti: Mbak my merasakan ada efek gag setelah dilakukan program ini? Sujec: Kami sadar kok mas, ketika adanya program keterampilan selama ini yang Panti berikan kepada kita membuat spirit dan motivasi bagi kami bahwasanya hidup normal, dan di dukung dengan program mandiri, seperti keterampilan menjahit, pertukangan las, dan lainnya menjadi motivasi tersendiri bagi kami’.	Termotivasi
10.	Peneliti: Terus mbak my termotifasi gag sih? Subjec: Setelah kami ikut program keterampilan yang dilaksanakan di sini (Panti), sedikit banyak membuat pintu hati kami terbuka untuk menata kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Walaupun kami juga sadar akan dikembalikan sesuai dengan domisili masing-masing, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan niat kami untuk menata kehidupan yang lebih baik’.	
11.	Peneliti: Terus mbak my setelah mengikuti keterampilan disini kira kira yakin gag bisa bekerja di luar? Subjec: Setelah program-program keterampilan kami ikuti semua, kami merasa ada rasa optimis dan percaya diri kok mas untuk kembali ke masyarakat dengan hidup mandiri dan tanpa bergantung dengan menggelandang dan mengemis kembali. Mental kami merasa ada satu dorongan yang muncul ketika sudah memulai dan mengikuti setiap program dilaksanakan’.	Termotivasi

12.	Peneliti: Emhhhh... kira-kira mbak my siap gag ni kalok disuruh hidup di masyarakat? Subjec: Siap mas, dengan modal bimbingan mental yang diberikan disini, kemudian keterampilan disini saya yakin mas, besok ketika saya tinggal di masyarakat maupun tinggal di suatu pekerjaan saya bisa mengikuti mas.	
13.	Peneliti: Denger-denger disini gag jadi ada pemberangkatan ya mbak? Subjec: Iya mas padahal saya udah siap-siap mas buat tinggal di luar pulau dengan bekal keahlian yang sudah diberikan disini.	
14.	Peneliti: Mbak my udah siap buka warung makan ni?? Hhhe Subjec: Udah mas. Saya seneng mas dengan pelajaran memasak. Gurunya bagus pas menerangkan. Bahkan saya sekarang bisa memasak bermacam-macam masakan ataupun kue mas.	Optimis
15.	Peneliti: Terahir ni mbak. Saran saran bagi pihak PSBK apa ni terkait keterampilan bagi gepeng disini? Subjec: Kalok bisa jam keterampilannya di tambah mas, biar saya dan teman-teman lebih ahli dalam memasak. Hhe Peneliti: Cukup itu saja mbak? Subjec: Masih mas, saya pengen pemberangkatan mas. Pngen bekerja dan hidup mandiri.	Optimis Antusias

VERBATIM
Pekerja sososal, Sujoko

NO	Pertanyaan dan Respon	koding
1.	<i>Peneliti: Bagaimana menurut bapak program keterampilan yang dilakukan di PSBK?</i> Subjec: Sudah berjalan dengan bagus, meski masih banyak kekurangan tapi secara keseluruhan sudah sangat bagus. Output juga sudah ada, ada gepeng yang mampu membuka usaha bengkel sendiri di daerah bantul. Ada yang bisa membuka tambal ban dll.	
2.	<i>Peneliti: Terus menurut bapak, keterampilan disini perlu ditambah gag?</i> Subjec: Menurut saya sudah cukup. Karena gepeng kalau disuruh mengikuti beranekaragam keterampilan pasti ia akan memberontak.	
3.	<i>Peneliti: Untuk guru pembimbing sudah maksimal belum pak?</i> Subjec: Seperti yang saya lihat sudah maksimal, mereka selalu hadir dan para gepeg antusias mengikuti keterampilan yang diberikan oleh pembimbing.	
4.	<i>Peneliti: Menurut bapak, untuk bimbingan yang harus dimaksimalkan lagi apa?</i> Subjec: ‘Seperti yang kita tahu, Gepeng itu identik dengan hidup yang tidak teratur dan kumuh,	

	bahkan jarang sekali memperhatikan kondisi kesehatan mereka. Dalam program bimbingan kesehatan, bila ada Gepeng yang baru datang semisal, mereka langsung disuruh mandi dan digebyur dengan baik. Setelah itu, baru dibimbing kesehatan fisik akan pentingnya arti kata sehat.	
5.	<i>Berarti untuk program bimbingan kesehatan sangat perlu ditingkatkan ya pak?</i> Iya sangat perlu, biar gepeng-gepeng disini tidak kumuh.	
6.	<i>Peneliti: Oke pak, untuk pertanyaan selanjutnya. Disini itu program keterampilannya apa aja sih pak?</i> Subjec: bentuk-bentuk program keterampilan terdiri dari keterampilan pertanian, pertukangan bangunan atau batu, pertukangan las, pertukangan kayu, keterampilan menjahit, keterampilan olahan pangan, dan keterampilan kerajinan tangan.	
7.	<i>Peneliti: Dari banyak keterampilan tersebut yang paling banyak diminati apa pak?</i> Subjec: Kayu dan las. Karena kedua keterampilan itu sangat relefan dengan latar belakang mereka yang banyak dari kalanga anak kuli bangunan.	

8.	<i>Peneliti: Untuk masak gimana pak?</i> Subjec: Itu menjadi favorit bagi gepeng yang perempuan, karena setelah ada program keterampilan mereka dapat membawa makanan yang telah di olah.	
9.	<i>Peneliti: Sejauh ini menurut bapak, bagaimana sih dampak dari program keterampilan tersebut?</i> Subjec: Menurut saya sangat positif sekali, seperti yang sudah saya ulas di awal pembicaraan ini, ada gepeng yang setelah keluar dari sini yang bisa hidup kembali dimasyarakat.	
10.	<i>Peneliti: Terus bagaimana menurut bapak yang kembali ke jalan?</i> Subjec: Itu gepeng yang gg mau di atur dan gag pernah mengikuti bimbingan yang diberikan di PSBK. Karena kebanyakan yang serius mengikuti bimbingan disini bnyak yang menjadi orang di masyarakat.	
11.	<i>Peneliti: Menurut bapak mereka termotifasi gag sih pak dngan adanya program keterampilan ini?</i> Subjec: Banyak dari sebagian mereka yang termotifasi. Terbukti dengan merekayang serius mengikuti program keterampilan.	

12.	Peneliti: Harapan bapak dengan adanya program keterampilan ini apa sih pak? Subjec: Harapan kita dengan adanya program keterampilan ini dapat bermanfaat bagi mereka (Gepeng), karena adanya program tersebut sedikit banyak dapat membantu mereka memecahkan problem sendiri, paling tidak ketika mereka kembali ke masyarakat secara nyata. Tetapi, kami juga menyadari dalam memberikan program keterampilan belum maksimal, dalam artian tidak sepenuhnya bisa dijalankan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya peralatan yang memadai untuk mengembangkan program, sumber daya pengelola yang menurut kami masih sangat minim, anggaran untuk kegiatan tidak cukup memadai maka solusi kami mengatur persemester itu program mana dulu yang akan dijalankan.	
13.	Peneliti: Oiya pak, apakah setelah diadakan program keterampilan ini dari pihak PSBK mengadakan pendampingan? Subjec: Untuk pendampingan dilakukan selama ada di panti, karena kami bekerjajuga ada keterbatasan jam kerja.	
14.	Peneliti: Terus kegiatan gepeng setelah melakukan program keterampilan apa pak? Subjec: Ya mereka langsung mengikuti kegiatan mereka selanjutnta, entah bimbingan keagamaan ataupun bimbingan yang lainnya. Peneliti: Untuk saran, apasih yang	

15	<i>harus di tingkatkan dari program keterampilan disini?</i> Subjec: Sepertiya hanya sarana dan prasarana saja yang harus ditingkatkan. Terimakasih pak sudah menyempatkan waktunya.	
----	---	--



VERBATIM PENGAJAR KETERAMILAN JAHIT		
NO	Pertanyaan dan Respon	Tahap Konseling
1.	Peneliti :Maav buk mengganggu waktunya sebentar. Dengan ibu siti wuryastuti ya? Subjec: Iya mas	Merasa kecewa
2.	Peneliti: Ini saya mau sedikit wawancara buk tentang program keterampilan yang sudah ibu ampu. Menurut ibuk program keterampilan jahit disini gimana buk? Subjec: Sudah bagus, alat-alat sudah lengkap. Cuman partisipasi dari gepeng ini yang perlu ditingkatkan.	
3.	Peneliti: Emang gepengnya gimana buk? Subjec: Ada sebagian dari mereka yang kurang serius dalam mengikuti program ini. Mungkin karena dia kurang minat dengan keterampilan ini.	
4.	Peneliti: Terus untuk mengatasinya ibuk gmn? Subjec: Ya saya ajak bercana lama-lama mereka juga faham sendiri.	
5.	Peneliti: Sebenarnya jahit yang dilakukan disiniitu gimana sih buk? Kemudian apasih harapannya dari ibuk selaku pembimbing? Subjec: ‘Keterampilan menjahit merupakan proses dalam menyatukan	

	bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Menjahit adalah pekerjaan yang menyambung kain, bulu, kulit binatang, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Melalui pembelajaran keterampilan menjahit diharapkan Gepeng dapat menjahit pakaian yang dapat sebagai salah satu usaha untuk kehidupan ekonominya kelak.	
6.	<i>Peneliti: Menurut ibu ada gag sih efek ataupun dampak setelah dilakukannya keterampilan ini terhadap gepeng?</i> Subjec: Ada mas, itu ibu siti sering hasil karya menjahitnya dibeli orang. Terus ada yang kemarin sampai saya ajak kerja di butik saya. Ya itu mas karena dia pinter makanya saya ajak. Sebetulnya mereka itu pinter-piter mas, Cuma mental dia yang perlu di perbaiki. Karena kalok melihat skill dan motivasi dia untuk kerja di luar itu ada mas. Sayangnya mental mereka yang suka meminta-minta itu masih sulit untuk dihilangkan. Walaupun banyak yang bisa sembuh, tapi kenyataannya masih ada yng belum sembuh dari kebiasaan tersebut.	Merasa optimis
7.	<i>Peneliti: Yang terahir buk, untuk saran-saran terhadap PSBK apa buk?</i> Subjec: Ya sebaiknya guru keterampilan bisa di tambah agar nantinya lebih intens dan lebih kondusif para gepengnya.	
8.	<i>Peneliti: Terimakasih buk atas waktunya</i>	

VERBATIM
Pemberi program keterampilan pertanian, ngadiyono, S.P.

No	Pertanyaan dan Respon	koding
1.	Peneliti: <i>Asalamualaikum pak, Maav mengganggu waktunya, Dengan pak ngadiyono ya?</i> Subjec: Iya mas betul	Tanggapan positif
2.	Peneliti: <i>Gini pak saya mau sedikit wawancara tentang bagaimana sih program keterampilan pertanian disini?</i> Subjec: Bagus mas, disini banyak lahan sangat lebar, tlaktor juga ada, alat-alat juga komplit.	
3.	Peneliti: <i>Antusiasme dari gepeng gimana pak?</i> Subjec: Sangat baik mas, apalagi pasmusim panen, mereka berbondong-bondong dan sangat antusias sekali mas.	Tanggapan positif
4.	Peneliti: <i>Sebenarnya program pertanian ini ada tindak lanjutnya gag sih pak?</i> Subjec: ‘Kami biasanya, setelah mereka selesai mengikuti program keterampilan pertanian, ada sebagian dari tanah yang menjadi bahan rujukan pemerintah sebagai lahan garapan penanaman pertanian disewakan kepada Gepeng dan diberikan bekal berupa peralatan bertani dan sebagainya.	Rekomendasi

5.	<i>Peneliti: Terus outputnya setelah dilakukan program ini gimana pak?</i> Subjec: Ya banyak diantara mereka yang pulang ke kampung halamannya mereka bercocok tanam mas, kan mereka dari kampung dan memiliki lahan yang luas. Peneliti : terimakasih pak atas informasi yang diberikan	rekomendasi
----	--	---------------------------

VERBATIM

PEKEERJA SOSIAL, Winarno

No	Pertanyaan dan Respon	Tahap Konseling
1.	Peneliti : assalamualaikum pak Subjec: Waalaikum salam	
2.	Peneliti: Minta waktunya sebentar ak ini saya mau wawancara terkait program keterampilan disini Subjec: Oke silahkan kebetulan baru istirahat	
3.	Peneliti: Gini pak saya meneliti tentang korelasi antara program keterampilan dengan self-determination atau motivasi diri dari gepeng untuk mau dan yakin bisa bekerja di luar nanti. Nah yang pertama bagaimana sih pak proses penerimaan gepeng disini? Subjec: Sebelum kami menerima Gepeng yang tinggal di Panti, sebelumnya kami menjangir mereka dengan mendata, semisal asal daerah, memiliki tempat tinggal atau tidak, dan lainnya. Setelah pendataan selesai, kemudian kami langsung mendata secara jelas apakah mereka benar-benar miskin atau dipekerjakan oleh orang.	
4.	Peneliti: Setelah itu terus di apain pak? Subjec: Sebelumnya, kami sebagai pelaksana teknis dari Dinas Sosial melakukan pendampingan yang intens untuk para Gepeng ketika mereka sudah berada di Panti. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar ekspektasi Gepeng tersebut terhadap program-program yang akan kami bina, karena banyak dari Gepeng setelah dirazia oleh Satpol PP ketika berada di Panti mereka tidak langsung betah. Untuk itu, kami harus mengklasifikasi mereka, selain persyaratan administrasi harus dilengkapi juga'.	

5.	<i>Peneliti: Oke pak,, kemudian untuk bimbingan trhadap mental mereka gimana pak??</i> Subjec: ‘Program mental sosial merupakan upaya kami untuk menyadarkan kepada Gepeng bahwa hidup menggelandang itu tidak baik, bahkan merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, dengan program tersebut kami selaku pengurus dan pegawai di PSBK ini, senantiasa menjalankan kegiatan bimbingan mental sosial tersebut’. ‘Dalam proses bimbingan kerohanian, kami menjalankan program ini 2 kali dalam seminggu. Misalnya, kalau untuk Gepeng yang beragama Nasrani bimbingan rohani dilakukan pada hari minggu, kalau untuk yang umat Islam biasanya setiap malam kamis, dan agama lain menyesuaikan jadwal di Panti. Namun, umumnya pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu’. ‘Kami sebagai pelaksana dari pemerintah selalu senantiasa melaksanakan program kewirausahaan bagi Gepeng, baik dalam bentuk secara diskusi, seminar, dialog publik, maupun aplikasi langsung, semisal berdagang di daerah pelataran Panti. Program tersebut menjadi kunci dalam pelaksanaan kinerja di Panti, karena wirausaha merupakan langkah yang tepat bagi Gepeng manakala mereka kembali ke masyarakat’.	
6.	<i>Peneliti: Terus ada bimbingan kebersihan atau yang lainnya pak?</i> Subjec: Peksos winarno‘Bimbingan kesehatan sangat berguna bagi kami, kini banyak dari kami mulai rajin membersihkan diri, yang dulunya kalau mandi harus dipaksa dan dimandikan, sekarang mereka sudah mau mandi sendiri, dan setiap ada kerja bakti membersihkan Panti mereka banyak yang ikut tapi lama kelamaan mereka bermalas-malasan lagi’.	
7.	<i>Peneliti: Terus program keterampilan yang sekiranya menurut bapak paling penting apa sih</i>	

	<i>pak?</i> Subjec: ‘Program ini menjadi bagian terpenting dari program kami, karena keterampilan pertukangan kayu sangat koheren dengan berbagai latar belakang Gepeng banyak berasal dari keluarga tukang bangunan, permebeulan, dan lainnya, sehingga program ini sangat mendukung sekali bagi mereka mengembangkan potensinya’.	
8.	<i>Peneliti: Terus untuk program keterampilan yang lain gimana pak?</i> Subjec: Sudah berjalan dengan bagus, bhkan saya sangat mengapresiasi dengan adanya keterampilan-keterampilan yang diberikan disini. Karena ini sangat penting sekali untuk bekal mereka kedepan.	
9.	<i>Peneliti: Untuk saran-saran terhadap PSBK apa pak? Terkait dengan program keterampilan ini?</i> Subjec: Program ini harus terus di pertahankan dan kalok bisa dikembangkan, arena ini sangat bermanfaat sekali dengan bekal si gepeng kelaksetelah keluar dari PSBK.	

VERBATIM

Pemberi program bimbingan kamtibmas

No	Pertanyaan dan Respon	Tahap Konseling
1.	Peneliti: Assalamualaikum pak, ini saya mau sedikit wawancara tentang program bimbingan disini. Subjec: Iya mas silahkan, sebentar saja ya saya mau ada acara.	
2.	Peneliti: Iya pak langsung saja, bapak memberikan program bimbingan ini tujuannya buat apa sih pak. Subjec: Biasanya kami melaksanakan program pemantapan kesatuan dan persatuan nasional ini dalam rangka menciptakan Gepeng sadar akan pentingnya sebagai warga negara yang baik, menghargai sesama, dan mencintai tanah air. Untuk itu, pendidikan kewarganegaraan, begitu kami menyebutnya, menjadi kunci penyadaran yang relevan dengan kondisi Gepeng baik yang baru maupun bagi mereka yang baru datang.	
3.	Peneliti: Tujuan dari itu terait dengan pembentukan mental gepeng apa sih pak? Subjec: Ya nanti diharapkan setelah kami memberikan bimbingan ini, tiap bimbingan di tempa, di jemur di suruh baris dll, mereka setelah keluar dari sini dan bekerja di luar mereka menjadi disiplin saat bekerja.	
4.	Peneliti: Kalok responnya gmn pak? Subjec: Bagus mas, kalok sama saya pada takut mungkin karena saya tentara jadi mereka	

	manut dan takut.	
5.	<i>Peneliti: dampaknya ada gag pak menurut bapak?</i> Subjec: Ada mas, walaupun sedikit. Mereka lebih disiplin dibanding saat mereka dijalan.	
6.	<i>Oke terimakasih pak atas waktunya</i>	

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Fauzi Zeen Alkaf
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 1 November 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sumbergamol, Balecatur, Gamping, Sleman, DIY
Email : Fauzizeen@gmail.com
No telp : 081904200401

Riwayat Pendidikan

1998-1999 : TK ABA Sumber, Balecatur
1999-2005 : SD MUHAMMADIYAH Balecatur
2005-2008 : SMP N 1 Gamping
2008-2011 : MAN II YOGYAKARTA
2011-juni 2015 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta